Harianto

KERAJAAN SUKADANA

Legenda
Masyarakat Sukadana, Kalimantan Barat

B
9 598 4
AR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2012

OK

Kerajaan Sukadana

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

00000743

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
PB
398.2095984
HAR
No. Induk : 49
Tgl. : 10-1-2013
Ttd. :
k

Kerajaan Sukadana

Cerita Legenda

Masyarakat Sukadana, Kalimantan Barat

Kerajaan Sukadana
Cerita Legenda
Masyarakat Sukadana, Kalimantan Barat

Penanggung Jawab
Drs. Firman Susilo, M.Hum.

Sekretariat
Suwondo

Penulis
Harianto, S.Pd.

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani, Pontianak
Telepon (0561) 583839, 7054090; Faksimile (0561) 582104

Cetakan pertama, November 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-069-120-9

PRAKATA

Cerita rakyat termasuk legenda telah menjadi produk budaya dalam masyarakat Kalimantan Barat. Legenda lahir sebagai wujud identitas, pengakuan norma, bahkan sebagai pranata nilai-nilai di masyarakat pemiliknya. Sebagai wujud identitas, legenda telah menempatkan masyarakat untuk mengakui kesejarahan, geografi, bahkan asal-usul masyarakat pemiliknya. Sebagai pengakuan norma, legenda dapat mencakup sebagai rujukan dasar-dasar norma di masyarakat tertentu di dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan norma-norma ini akhirnya diakui sebagai pranata nilai dan diakui bahkan nilai-nilai tersebut digunakan oleh masyarakat pemiliknya.

Legenda 'Kerajaan Sukadana' misalnya, telah lama hidup di masyarakat Ketapang. Legenda dan realitas tentang 'Kerajaan Sukadana' telah saling melengkapi keberadaan Kerajaan Sukadana di Ketapang. Masyarakat akan mengakui keduanya dan berusaha untuk tidak mempermasalahkan sisi kebenarannya.

Mudah-mudahan dengan diangkat kembali legenda cerita-cerita rakyat, termasuk legenda 'Kerajaan Sukadana' akan memberi ruang pada masyarakat untuk diakui eksistensi kepemilikan budaya yang saat ini mulai dilupakan.

Penulis
Harianto

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Apresiasi terhadap keberadaan cerita rakyat perlu mendapat perhatian yang maksimal. Arus globalisasi telah menempatkan cerita rakyat semakin lama semakin terlupakan. Budaya-budaya urban turut mempengaruhi keberadaan cerita rakyat yang semakin dilupakan oleh generasi-generasi penurus bangsa. Untuk itu, menghidupkan kembali keberadaan cerita rakyat perlu didukung oleh semua pihak.

Satu di antara berbagai bentuk kepedulian terhadap cerita rakyat adalah dengan menuliskan kembali cerita rakyat tersebut. Tradisi lisan diakui telah hilang, tetapi keberadaan cerita rakyat masih bisa dipertahankan keberadaannya dengan cara pendokumentasian. Walaupun agak sulit mencari sumber pencerita rakyat, tetapi dengan kerja keras masih dapat ditemukan pencerita-pencerita rakyat di masyarakat kita.

Sehubungan dengan itu, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat telah menuju pada perhatian maksimal tersebut, dan Insyaalah akan berusaha mempertahankan usaha pendokumentasian cerita rakyat, kemudian memperbanyak dengan cara bentuk dokumentasi. Cerita Legenda Kerajaan Sukadana merupakan satu usaha positif untuk tujuan tersebut. Mudah-mudahan *Cerita Legenda Kerajaan Sukadana* ini dapat mengangkat eksistensi budaya masyarakat Kalimantan Barat, khususnya masyarakat Sukadana.

Pontianak, Oktober 2012

Drs. Firman Susilo, M.Hum.

DAFTAR ISI

Prakata iv

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa

Provinsi Kalimantan Barat v

Daftar Isi vi

Kerajaan Sukadana 1

Sebuah Pilihan 10

Menjadi Raja Dicintai Rakyat 17

Memutuskan Perkara 28

Toyet 41

Kerajaan Sukadana

Pada zaman dahulu kala, tiap daerah diperintah oleh seorang raja. Di daerah Ketapang, ada sebuah kerajaan yang terkenal yaitu Kerajaan Tanjungpura. Kerajaan Tanjungpura adalah kerajaan yang besar yang memiliki kerajaan bawahan. Kerajan bawahan tunduk di bawah Kerajaan Tanjungpura. Kerajaan bawahan ini ada yang mengakui langsung di bawah Kerajaan Tanjungpura dan ada juga yang taklukan dengan perang.

Kerajaan Sukadana adalah kerajaan di bawah kekuasaan Kerajaaan Tanjungpura. Pada awalnya, sebelum menjadi kerajaan, Sukadana merupakan satu kampung yang terletak dipinggir laut. Letak Sukadana yang di tepi laut tersebut memudahkan persinggahan nelayan antarpulau. Orang Jawa yang akan ke Riau akan singgah di Sukadana. Demikian sebaliknya, orang Riau yang akan ke Jawa singgah di Sukadana. Banyak penduduk yang mulai menetap di Sukadana. Pembukaan lahan baru memungkinkan penduduk bekerja sebagai petani. Hasil pertanian dapat ditukar dengan hasil laut yang diperoleh nelayan. Dapat dibayangkan dalam waktu singkat, penduduk Sukadana menjadi makmur.

Kemakmuran yang dirasakan penduduk Sukadana tidak terlepas dari jasa pendiri kampung Sukadana. Karang Tanjung adalah nama yang dikenal masyarakat Sukadana. Karang Tanjung adalah orang yang pertama memimpin pembukaan Kampung Sukadana. Walaupun dianggap pemimpin pembukaan Kampung

Sukadana, masyarakat belum mengangkat secara resmi sebagai kepala kampung. Beberapa penduduk mulai membicarakan perlunya pengangkatan kepala kampung. Aktivitas di pelabuhan laut perlu pengaturan yang jelas agar berjalan dengan baik dan lancar. Untuk itu, perlu ada pemimpin yang dipercaya dan kuat di Sukadana, sebagian besar masyarakat Sukadana berpendapat demikian.

Pembicaraan mengenai pengesahan seorang pemimpin di kampung mereka sedang hangat dibicarakan di tempat keramaian. Tampak di setiap perkumpulan, penduduk membicarakan hal yang sama, yaitu pengangkatan seorang pemimpin kampung. Tersebutlah pembicaraan itu di sebuah kedai kopi di suatu sudut pasar.

"Kita merasakan kampung Sukadana semakin maju ", kata pemilik warung

"Ya, pak Abu ", jawab seorang pembeli.

"Karena semakin ramai, kita perlu ada pemimpin yang mengatur kampung kita ini".

"Ya, lihatlah aktivitas di pelabuhan kita sangat ramai".

"Menurut pak Abu, apa sebaiknya yang kita lakukan?"

"Kite perlu mengangkat seorang pemimpin".

"Tetapi, bukankah ada orang yang kita tuakan di sini!"

"Bapak Karang Tanjung, Beliau dikenal dan dihormati di kampung kita ini".

"Ya! Saya setuju itu, tetapi kita perlu mengangkat beliau secara resmi di hadapan masyarakat".

"Bila perlu diperkuat oleh raja Tanjungpura".

Perbincangan serupa juga terjadi hampir di setiap keramaian. Melihat banyak desakan dari masyarakat, pemuka-pemuka masyarakat mengadakan pertemuan pada waktu yang telah ditentukan.

"Bapak dan ibu yang saya hormati".

"Saya yakin Bapak dan Ibu yang hadir di sini wakil dari masyarakat Kampung Sukadana".

"Kita datang ke pertemuan ini akan membicarakan pengangkatan secara resmi pemimpin Kampung Sukadana".

"Bahkan apabila mungkin, Kampung Sukadana bisa menjadi sebuah kerajaan".

"Saya setuju kalau Sukadana menjadi kerajaan," seru seorang peserta rapat.

"Kami setuju," teriak yang lain dengan semangat.

"Kalau begitu kita tunjuk dulu pemimpin Kampung Sukadana"

Rapat penunjukan pemimpin Kampung Sukadana begitu ramai. Tampak beberapa peserta rapat mengeluarkan pendapat dengan bebas, tetapi sopan. Kadang ada peserta sengaja membuat lucuan sehingga tawa peserta begitu lepas.

Hasil keputusan rapat dipastikan bahwa Karang Tanjung diangkat secara resmi sebagai kepala kampung. Dalam rapat tersebut, pembantu kepala kampung juga perlu ada dalam

membantu kepala kampung. Pembantu Kepala Kampung bertugas membantu Karang Tanjung dalam mengurus Kampung Sukadana.

Karang Tanjung mulai bekerja keesokan harinya. Masyarakat Sukadana secara sukarela membangun Balai Kampung di tempat yang strategis. Balai Kampung berfungsi sebagai tempat kerja Karang Tanjung dan para pembantunya dalam menjalankan roda pemerintahan di Sukadana. Balai Kampung yang dibuat masyarakat cukup besar. Bahan yang digunakan untuk bangunan tersebut adalah pilihan dan terbaik. Bangunan Balai Kampung dibuat menyerupai istana. Warna Balai tersebut didominasi oleh warna kuning dan hijau.

Pengerjaan Balai Kampung memerlukan waktu empat puluh hari. Biaya yang digunakan untuk pembuatan balai tersebut murni dari masyarakat serta pajak yang sudah mulai dijalankan oleh Karang Tanjung atas niaga persinggahan antarpulau. Enam puluh hari telah dilalui. Tampak Balai Kampung berdiri dengan megah. Roda pemerintahan kampung sudah dimulai dari Balai Kampung Sukadana yang baru tersebut. Balai Kampung yang telah berdiri mencerminkan keberhasilan pembangunan di Kampung Sukadana.

Sebuah Pilihan

Pagi yang cerah, angin berhembus kencang dari arah laut menghantar nelayan pulang mengarah pantai. Kampung Sukadana mulai tampak bergerak. Para ibu memandang ke arah pantai menunggu suaminya yang pulang dari laut. Di dalam hati, para ibu berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa semoga mendapat hasil laut yang banyak.

Karang Tanjung bersiap menuju balai kampung. Dari sanalah, Karang Tanjung mengatur roda pemerintahan desa agar berjalan dengan lancar. Ketika hendak keluar rumah, seorang pembantu balai tiba-tiba muncul dalam keadaan tergesa-gesa. Si pembantu sepertinya ditemani oleh seorang penunggang kuda berpakaian prajurit kerajaan.

" Asalamu alaikum"

" Waalaikum salam"

" Siapa?"

" Saya Mali, Pembantu Kampung"

" Silahkan masuk, duduklah"

" Ada apa, sepertinya penting?"

" Saya membawa tamu"

" Siapa dan dimana tamu itu?"

" Dia ada di depan rumah Tuan"

"Persilahkan dia masuk"

Tamu itu segera masuk ke halaman rumah Karang Tanjung. Ia dipersilakan masuk ke teras rumah dan duduk berhadapan dengan Karang Tanjung. Tamu itu memperkenalkan diri bahwa ia utusan Raja Tanjungpura. Raja telah mendengar adanya perkampungan Sukadana yang telah maju. Raja juga telah mendengar adanya pengangkatan pemimpin di Kampung Sukadana. Raja mendengar kabar tersebut dari teliksandi kerajaan.

Karang Tanjung pun menjelaskan bahwa apa yang telah Raja Tanjungpura dengar tersebut benar adanya. Sebelum timbul kecurigaan pada utusan Raja Tanjungpura tersebut, Karang Tanjung memposisikan diri bahwa Kampung Sukadana berada di bawah pemerintahan Kerajaan Tanjungpura. Ada keputusan rapat pada saat penunjukan dirinya sebagai kepala kampung bahwa Sukadana akan diusulkan pada Kerajaan Tanjungpura supaya setatusnya menjadi kerajaan kecil di bawah Kerajaan Tanjungpura. Namun, sebelum kabar tersebut disampaikan, utusan Kerajaan Tanjungpura telah sampai terlebih dahulu. Karang Tanjung menjamin bahwa akan ada utusan Kampung Sukadana pada Kerajaan Tanjungpura. Mendengar hal tersebut, utusan Raja Tanjungpura memohon diri. Karang Tanjung berharap utusan tersebut bermalam terlebih dahulu, tetapi ia menolak. Utusan tersebut harus menyampaikan kabar tersebut pada Raja Tanjungppura secepatnya.

Kabar kedatangan utusan Raja Tanjungpura ternyata telah diketahui oleh sebagian masyarakat Sukadana. Siang itu juga, Karang Tanjung meminta para pembantunya menyampaikan

undangan rapat. Rapat akan diadakan malam itu juga dan dihadiri oleh pemuka masyarakat. Isi rapat membahas tentang utusan Kampung Sukadana yang akan menuju Kerajaan Tanjungpura.

"Bulat air karena buluh, bulat kata karena mupakat".

Demikian Karang Tanjung memulai rapat, ia ingin suara masyarakat betul-betul bulat, sepakat tentang pesan yang akan dibawa ke Raja Tanjungpura.

"Tuan, sebaiknya kepala kampunglah yang menghadap Raja Tanjungpura", pinta Pak Abu.

"Ya, kami setuju," jawab yang lain.

"Kalau memang di percaya dari penduduk, saya akan laksanakan. Namun, saya minta tiga orang untuk menemani saya menghadap Raja Tanjungpura".

"Tiga orang itulah yang akan menjadi saksi atas apa yang akan terjadi".

Setelah dirembukan, ada tiga orang yang dipilih menemani Karang Tanjung, yaitu Tengku Cik, Tengku Simbok, dan Datok Bubut. Selama meninggalkan kampung, Karang Tanjung memerintahkan para pembantunya untuk mengatur roda pemerintahan desa.

Perjalan Karang Tanjung dan tiga orang pengawalnya menuju ke Kerajaan Tanjungpura melewati laut. Kampung Sukadana mempunyai dua buah kapal layar ukuran besar dan sangat indah. Warna kapal didominasi warna kuning. Ukiran-ukiran kapal sangat indah. Dua kapal itu adalah milik masyarakat Sukadana.

Karang Tanjung dan tiga pengawalnya hanya menggunakan satu buah kapal layar.

Siang itu, ombak tidak begitu besar. Karang Tanjung sudah meninggalkan Sukadana selama satu hari satu malam. Kalau tidak ada aral melintang, satu hari lagi Karang Tanjung akan sampai di Kerajaan Tanjungpura.

" Mudah-mudahan hari ini cuaca baik".

" Besok kita akan sampai di Kerajaan Tanjungpura," kata Karang Tanjung. Apa yang diinginkan seperti sesuai dengan harapan. Di ufuk barat, warna jingga perlahan tertutup oleh lengkungan air laut. Tangku Simbok dan Datok Bubut mulai mengatur arah layar agar sesuai dengan petunjuk arah. Pada malam hari, angin darat menuju arah laut lepas. Karang Tanjung dengan bijaksana mengatur tugas masing-masing. Ada yang bertugas mengatur layar, mengatur arah kemudi, dan memasak di dalam layar. Masing-masing akan mendapat tugas bergantian.

Malam semakin meninggi, tampak rasi bintang orion menghiasi langit. Rasi bintang tersebut pertanda dimulainya musim tanam. Namun, hujan pertanda musim hujan belum juga mulai. Mungkin satu atau dua purnama lagi musim akan berganti. Bulan Sabit hanya melintas sesaat di lengkungan langit timur. Sepertinya, ia enggan untuk naik mendekati rasi bintang itu. Kilauan flangton tampak mengkilap di permukaan air. Karang Tanjung memandang lepas. Pakaian di tubuhnya sangat tebal. Hawa dingin tertahan oleh kehangatan baju dan lentera kapal.

" Tuhan, begitu sempurna ciptaan-Mu".

" Tidak sia-sia Engkau ciptakan ini," kata Karang Tanjung.

" Apa yang Tuan pikirkan," tiba-tiba Tengku Cik datang menghampiri.

" Saya mengagumi ciptaan Tuhan" .

" Semakin kita jauh berjalan, jauh juga pengetahuaan yang kita dapat".

"Semenjak pandangan lepas dari darat yang tampak hanyak lautan yang tak berujung".

" Situasi seperti ini, Tuhan betul-betul sangat dekat".

" Semoga Tuhan melindungi hamba-hamba-Nya yang pandai bersyukur".

"Amin". JawabTengku Cik

Kapal bergerak berirama air, layar dituntun menuju tujuan. Malam mulai akan berganti. Rekahan merah pagi menembus ufuk timur. Bersama itu pula, angin perlahan berbalik arah. Angin seakan terpanggil dan mengejar ufuk timur. Karang Tanjung meminta Datuk Bubut segera mengatur arah layar.

" Tidak lama lagi kita akan sampai," kata Karang Tanjung.

" Ya, saya melihat samar kerlip lampu suar," kata Datok Bubut.

" Arahkan kapal layar kita menuju lampu suar itu!" perintah Karang Tanjung.

" Baik".

Pagi telah naik, bayang pohon niur di tepian pantai menyusut. Kesibukan pelabuhan mulai ramai. Para nelayan dan saudagar tampak sibuk bertransaksi. Karang Tanjung segera mengambil posisi labuh kapal sesuai dengan arahan petugas syah-bandar. Ada yang peduli dengan kedatangaan kapal Karang Tanjung dengan memandang takjub. Ada juga yang acuh dengan kedatangan kapal tersebut.

Pada saat sandar, ada kapal layar yang bagus, bahkan ada yang lebih bagus dan besar dari kapal layar mereka. Karang Tanjung dan anak buahnya tidak merasa heran. Mereka menyadari bahwa pelabuhan yang terdekat dengan pusat Kerajaan Tanjungpura telah maju. Ada banyak kapal besar dan kecil yang singgah dan berniaga di pelabuhan Tanjungpura tersebut.

Karang Tanjung segera berbicara dengan petugas syahbandar. Ia menitipkan kapal tersebut untuk beberapa hari setelah melengkapi syarat-syarat aturan penitipan. Karang Tanjung dan pengawalnya segera melanjutkan perjalanan menuju Kerajaan Tanjungpura. Perjalanan menuju Kerajaan Tanjungpura dapat ditempuh lebih dari setengah hari dengan berjalan kaki. Jalan dari syahbandar ke pusat kota serta gerbang kerajaan sangat ramai. Sepanjang jalan banyak rumah dan gedung yang berukuran besar. Prajurit Kerajaan Tanjungpura berlalu-lalang menjaga keamanan rakyat.

Perjalanan menuju gerbang istana terasa menyenangkan. Kerajaan Tanjungpura adalah kerajaan besar. Namun, Karang

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Tanjung mulai menyadari bahwa sejak dari syahbandar ada dua orang yang terus mengikutinya. Dua orang tersebut berbadan tegap tetapi tidak berseragam prajurit. Tampak keduanya membawa senjata berupa pedang. Ada dua kemungkinan yang dipikirkan oleh Karang Tanjung. Pertama, kedua orang tersebut adalah begal. Begal akan menyerang apabila keadaan mangsanya lengah atau dalam situasi sepi. Kemungkinan kedua adalah kedua orang tersebut merupakan prajurit yang menyamar.

Karang Tanjung segera memberikan isyarat pada tiga pengawalnya.

"Tangku Cik, Tangku Simbok, dan Datuk Bubut, sepertinya kita diikuti oleh dua orang".

"Berpura-puralah tidak melihat, dua orang yang memakai camping merah itu!"

"Baik tuan!"

"Kami akan siaga menghadapi segala kemungkinan".

"Kita akan tiba di gerbang istana sekitar setengah hari lagi " kata Karang Tanjung.

"Saya lapar Tuan, kita sebaiknya istirahat dahulu!" kata Datok Bubut.

"Baiklah, saya juga ingin merasakan makanan di Kota Tanjungpura ini!"

Setelah milih kedai makan, Karang Tanjung dan tiga pengawalnya segera memesan makanan. Jenis makanan yang tersedia di kedai tersebut tidak jauh berbeda dengan menu kedai

makanan di Sukadana. Saat memasuki kedai, ada beberapa pengunjung yang sedang makan. Setiap pengunjung menempati satu meja makan. Ada yang seorang diri menempati satu meja makan dan ada yang berkelompok dalam satu meja makan. Karang Tanjung dan tiga pengawalnya menempati satu meja makan setelah dihantar oleh pelayan kedai.

Tidak begitu lama, dua orang yang mengikuti Karang Tanjung juga masuk kedai tersebut. Kedua orang tersebut sudah berganti pakaian, tapi caping yang mereka pakai masih sama. Karang Tanjung dan pengawalnya masih berhati-hati terhadap kemungkinan yang akan terjadi.

Makanan dan minuman yang dipesan telah tiba. Karang Tanjung dan pengawalnya makan dengan lahapnya. Tampak dari gerakan tangan, dua orang yang dicurigai juga minta sesuatu pada pelayan. Tidak begitu lama pesanan keduanya datang.

Pembeli dikedai makan mulai ramai dan setiap meja telah dipenuhi oleh orang-orang yang ingin makan. Suasana kedai makan menjadi agak riuh oleh obrolan pembeli yang menunggu pesanan datang. Berjarak satu meja makan ke kiri Karang Tanjung, tampak empat orang yang menunggu pesanan mereka. Tampanya mereka mulai tidak sabar atas lambatnya pelayanan pemilik kedai. Merekapun mulai membuat ulah.

"Tuan, mana pesanan kami?"

" Kami sudah lama menunggu!"

" Sabar Tuan, pesanan tuan sedang di buat."

" Maafkan Kami, pesanan tuan harus diolah dulu."

Sekarang, mereka mulai kasar atas pelayanan yang diterima. Pedang yang mereka selipkan di pinggang mulai berpindah di atas meja makan. Sebagaian pengunjung mempercepat makan dan minum, kemudian membayar dan meninggalkan kedai.

Karang Tanjung dan tiga pengawalnya tahu betul bahwa situasi ini tidak baik. Merekapun berniat meninggalkan kedai secepatnya. Mereka tidak ingin mencari masalah. Ketika hendak meninggalkan meja makan, seseorang dari empat kawanan tersebut sengaja menghalangi.

"Tunggu dulu Tuan!"

"Sepertinya, saya baru melihat Tuan!"

"Ya, kami baru datang dari Sukadana".

"Kami harus meninggalkan kedai ini karena ada urusan penting".

"Maafkan kami".

"Tidak secepat itu, Tuan!"

"Temankan kami makan dulu, kemudian bayarkan juga makanan yang kami makan , serta serahkan uang yang Tuan bawa!"

"Tuan hendak merampok kami ?"

Karang Tanjung dan pengawalnya segera mengambil posisi siaga. Tindakan orang-orang tersebut sudalah jelas berniat jahat pada mereka. Melihat Karang Tanjung dan pengawalnya siaga, pemimpin kelompok tersebut mengancam kembali.

"Kalau Tuan menyerahkan uang yang kami pinta, Tuan boleh meningglkan tempat ini!"

"Kami tidak akan memberikan apa yang Tuan pinta!"

"Baiklah, Tuan sepertinya memilih jalan kekerasan!"

"Ayo kawan-kawan, kita lakukan secara paksa!"

Karang Tanjung dan pengawalnya mengambil posisi menyatu. Agar tidak terjadi kerusakan pada kedai, secara perlahan mereka beranjak keluar kedai. Orang-orang tersebut sepertinya mengerti pergerakan Karang Tanjung dan pengawalnya. Melihat Karang Tanjung dan pengawalnya tidak menggunakan senjata. Kelompok perampok tersebut mengambil posisi imbang. Senjata mereka diikatkan kembali pada pinggang. Bakal terjadi pertarungan tangan kosong.

Serangan pertama dilakukan oleh dua orang . Datuk Bubut dan Tengku Cik segera membendung. Dari awal, Karang Tanjung sangat yakin akan kemampuan bela diri tiga pengawalnya. Tengku Cik dan Datuk Bubut adalah guru silat yang mempuni di Sukadana. Sedangkan Tangku Simbok adalah ahli pedang dan ahli pengobatan.

Serangan pertama pengacau tersebut gagal, keduanya menambah jurus dan meningkatkan serangan. Namun, serangan kedua bernasib sama, bahkan seorang perampok terjatuh dan merasakan sakit yang luar biasa. Sepertinya, rusuk kirinya ada yang patah. Merasa serangan kedua gagal, mereka merasa malu. Orang-orang mulai berkerumun untuk menyaksikan pertarungan tersebut. Dua orang berikutnya maju. Mereka tidak mampu menghadapi dengan tengan kosong. Dua orang tersebut mencabut

pedang. Kini giliran Karang Tanjung dan Tengku Simbok yang menghadapi. Tangku Simbok segera mengeluarkan pedang sedangkan Karang Tanjung tetap menggunakan tangan kosong.

Pertarungan dimulai. Pada tiga jurus pertama masih imbang. Ketua rampok memang lebih tinggi ilmunya. Gebrakan berikutnya membuat Tengku Simbok terdesak dan mulai merasakan ada luka dibagian bahu atasnya. Melihat Tengku Simbok terluka, Karang Tanjung berusaha memberikan bantuan. Namun, kesempatan itu justru membuatnya lengah. Ketua rampok dengan cepat mengayunkan pedang pada Karang Tanjung.

Orang yang berkerumun ada sebagian yang menutup wajah atas kengerian yang bakal terjadi. Datuk Bubut dan Tengku Cik seakan terpana atas kecepatan gerakan ketua rampok dan kelengahan Karang Tanjung. Kedua pengawal tersebut membayangkan sayatan pedang ketua rampok tersebut. Di tengah kecemasan yang memuncak, pedang ketua rampok bukannya menyayat Karang Tanjung, tetapi berbenturan dengan pedang lain. Pedang yang berbenturan memercikan kilatan api. Karang Tanjung selamat atas pertolongan seseorang. Demikian juga dengan Tengku Simbok dapat terselamatkan jiwanya atas bantuan seseorang. Kedua penolong tersebut adalah orang yang mengikutinya selama perjalanan dari syahbandar sampai ke kedai makanan.

Merasa ada yang menolong korbannya, ketua rampok mulai kecut dan takut.. Apalagi pedang keduanya telah terlepas dari

pegangan. Ketua rampok langsung bersujud pada lawan barunya tersebut.

"Mohon ampunkan kami !"

"Jika Tuan memaafkan, kami tidak akan mengulangi perbuatan ini".

"Pengadilanlah yang akan memutuskan hukuman kalian!"

"Apa maksud Tuan?"

"Kami adalah prajurit Kerajaan Tanjungpura".

"Baiklah, kami mengaku bersalah".

Karang Tanjung dan pengawalnya mulai menyadarai bahwa dua orang yang yang mengikutinya selama ini ternyata telah menyelamatkan mereka. Karang Tanjung tidak menyangka ternyata suatu yang dikira akan mencelakakan justru melindungi. Karang Tanjung dan pengawalnya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

"Apa ada yang terluka parah, Tuan?" tanya prajurit itu pada Karang Tanjung.

"Tidak, hanya satu orang yang luka ringan".

"Maafkan, kami sengaja menyamar menjadi rakyat biasa".

"Penyamaran ini perintah langsung dari Panglima Kerajaan Tanjungpura!"

"Keselamatan Tuan adalah tanggung jawab kami".

"Kalau begitu, Tuan kami hantar menuju istana untuk bertemu Raja Tanjungpura".

Hal yang tidak disangka-sangka oleh Karang Tanjung. Kedatangan mereka telah diktahui sejak kapal mereka tambatkan di syahbandar. Sebenarnya, keselamatan mereka telah dijamin sejak kedatangan mereka di Tanjungpura. Karang Tanjung tidak hentinya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sore hari, suasana ruang depan Istana Tanjungpura begitu damai. Hawa sejuk menyelimuti ruangan yang luas dan tinggi. Lambang Kerajaan Tanjungpura menghiasi bendera yang terpasang di samping kursi kebesaran. Berbagai tombak, perisai pedang, dan pedang berjejer di samping kursi. Ornamen tirai berwarna kuning menambah kesan wibawa ruang istana.

Tidak beberapa lama masuklah Raja Tanjungpura, permaisuri, Karang Tanjung dan pengawalnya. Tampak pula panglima kerajaan, dua penasehat dan juri tulis kerajaan. Beberapa pengawal sedang bersiaga di depan pertemuan.

"Kami mengucapkan selamat datang".

"Seluruh rakyat Tanjungpura menyambut bahagia kehadiran Tuan-Tuan".

"Terimakasih pada yang Mulia".

"Alangkah baiknya pembicaraan ini diawali dengan Tuan memperkenalkan diri".

"Baiklah".

"Saya Karang Tanjung dan tiga orang ini telah menemani perjalanan saya menghadap yang Mulia".

"Saya ditunjuk atas nama masyarakat Kampung Sukadana untuk menghadap yang Mulia".

"Ya, saya sudah mendengar secara langsung tentang Kampung Sukadana".

"Kampung Sukadana kini telah makmur atas kepemimpinan Tuan".

"Kami ucapkan terimakasih atas sanjungan yang Mulia".

"Namun, saya dan rakyat Tanjungpura ingin mendengar langsung pada Tuan Karang Tanjung".

"Apakah Kampung Sukadana masih tetap di Tanjungpura?"

"Yang Mulia, maafkan kehilapan kami selama ini".

"Kami juga tidak mengira Kampung Sukadana begitu cepat berkembang".

"Kami dan masyarakat Kampung Sukadana masih tetap berada di wilayah Tanjungpura".

"Namun, bolehkah kami meminta?"

"Silahkan".

"Kami berharap Kampung Sukadana cepat menjadi sebuah kerajaan kecil di bawah kekuasaan Kerajaan Tanjungpura".

"Menjadi kerajaan kecil?"

"Ya, yang Mulia".

"Saya akan pertimbangkan permintaan masyarakat Sukadana".

"Malam ini, Tuan-Tuan beristirahatlah dulu di istana ini".

"Besok pagi, saya akan putuskan".

"Baik yang Mulia".

Malam itu, Karang Tanjung merasa berat memejamkan mata. Bahagia telah menyampaikan amanat dan kecemasan atas putusan yang belum didapat. Karang Tanjung masih mematung dibingkai jendela kamar. Pikirannya masih berbaur antara senang dan harapan. Kerlip lampu pelita yang berkurang petanda malam telah larut. Kompleks perumahan pembesar Istana Tanjungpura mulai sepi. Penghuninya mulai lelap di tuntun malam. Esok hari tentu akan ada aktivitas yang membutuhkan tenaga. Malam ini, Karang Tanjung harus tidur untuk menyambut esok pagi.

Pagi yang cerah, Karang Tanjung dan tiga pengawalnya berhadapan dengan panglima kerajaan di ruang makan. Sudah menjadi kebiasaan, tamu akan diajak berjalan-jalan di sekitar istana. Setelah itu, sarapan pagi akan menambah keakraban untuk saling mengenal di antara mereka.

Sarapan telah usai, Karang Tanjung dan tiga pengawalnya bergegas menuju kamar masing-masing. Namun, panglima kerajaan telah memberitahu Karang Tanjung bahwa Raja Tanjungpura sejak semalam sampai pagi masih bersemedi di "Padang Khalwat". Padang tersebut memang diperuntukan untuk raja bersemedi meminta petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya untuk meminta petunjuk dalam menghadapi masalah penting, Raja Tanjungpura selagi tidak ada kegiatan pun selalu mengadakan semedi di Padang Khalwat tersebut.

Waktu yang ditunggu-tunggu segera tiba. Raja Tanjungpura telah usai dari semedinya. Tentu telah ada putusan yang telah raja dapat. Karang Tanjung, Datuk Bubut, Tengku Cik, dan Tangku Simbok duduk bersila menghadap Raja Tanjungpura.

"Tuan Karang Tanjung!"

"Ya, yang Mulia".

"Setelah menimbang dan meminta petunjuk pada Tuhan Yang Maha Esa tentang permintaan masyarakat Sukadana, saya memutuskan untuk memenuhi keinginan masyarakat Sukadana".

"Namun, masyarakat Sukadana perlu ketahui bahwa kebebasan yang saya berikan tidak untuk beberapa hal, terutama hubungan dengan kerajaan lain, kontrol keamanan dan penerimaan pendapatan kerajaan."

"Terima kasih yang Mulia".

"Maafkan hamba, keputusan yang Mulia berikan merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa".

"Namun, ada permintaan yang masih mengganjal dipikiran hamba".

"Sekiranya diizinkan untuk kontrol keamanan serahkanlah sepenuhnya pada Kampung Sukadana, dan mengenai pendapatan kerajaan, kami ingin ada kepastian agar dapat menjelaskan kepada masyarakat Sukadana."

Raja Tanjungpura terdiam sejenak. Raja sepertinya berpikir dan cukup kagum atas kejelian Karang Tanjung dalam mengatur

bakal sebuah kerajaan. Pengalaman Karang Tanjung yang telah lama memimpin Kampung Sukadana telah menempanya menjadi pengatur negara yang baik.

"Karang Tanjung"

"Ya, yang Mulia"

"Masalah hubungan dengan kerajaan lain tetap harus mendapat persetujuan Kerajaan Tanjungpura".

"Masalah keamanan, kami akan berterima kasih apabila Sukadana sudah mampu mandiri".

"Masalah penerimaan Kerajaan, kami ingin lima puluh persen penerimaan Sukadana ke kerajaan Tanjungpura".

"Lima puluh persen yang akan masuk ke Kerajaan Tanjungpura akan kami kembalikan lagi ke Sukadana dalam bentuk pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia Sukadana".

"Raja Tanjungpura memutuskan ini dan berharap tidak ada tawar-menawar lagi!"

"Baiklah yang Mulia, kami menerima keputusan itu!"

"Besok kabarkan berita gembira ini pada masyarakat Sukadana".

"Pengangkatan Karang Tanjung menjadi Raja Sukadana akan saya lakukan di Kampung Sukadana".

"Satu purnama lagi, Raja Tanjungpura akan ke Kampung Sukadana dan siapkanlah segala sesuatunya".

"Baik yang Mulia"

"Satu hal lagi, mengenai orang-orang yang akan membantumu bekerja, saya serahkan sepenuhnya pada Karang Tanjung untuk memilihnya".

"Terima kasih yang Mulia"

Siang itu, Karang Tanjung dan pengawalnya langsung pamit hendak pulang ke Kampung Sukadana. Panglima Kerajaan Tanjungpura dan beberapa prajurit ikut menghantar langsung ke Syahbandar Tanjungpura.

Menjadi Raja Dicintai Rakyat

Dua hari lagi, satu purnama akan disambut. Persiapan akbar sedang dikemas di Kampung Sukadana. Seluruh Kota, syahbandar, kampung-kampung dihias dengan meriah. Aneka bentuk janur kuning dan permainan rakyat digelar. Balai pertemuan disulap menjadi istana baru. Serombongan prajurit dan dayang kerajaan Tanjungpura telah datang terlebih dahulu untuk membantu acara pelantikan raja baru. Para prajurit membantu hal-hal yang perlu disiapkan pada saat pelantikan. Para dayang membantu dayang-dayang kampung bagaimana cara menghias calon raja baru. Rakyat Kampung Sukadana menyambut bahagia acara pelantikan raja baru tersebut.

"Kita patut bersyukur kepada Tuhan atas anugrah yang telah diberikan", kata sorang penduduk kampung.

"Ya, Tuan Karang Tanjung telah berjasa besar atas perubahan Kampung Sukadana," sambut yang lainya.

"Hidup Karang Tanjung"

"Hidup raja baru kita," teriak mereka serempak.

Acara yang dinanti telah disambut. Raja Tanjungpura sehari sebelum pelantikan telah tiba. Raja Tanjungpura bermalam dan mendapat jamuan istimewa di rumah dinas Karang Tanjung. Segala makanan istimewa turut dihidangkan. Segala jenis hiburan turut ditampilkan. Raja Tanjungpura sangat gembira dan puas atas pelayanan yang diberikan. Dalam acara pertemuan dengan pemuka

masyarakat, raja banyak memberikan pesan dan petuah cara memerintah yang baik. Para pemuka masyarakat mendapat tempat tersendiri dalam memberikan masukan pada raja dalam menjalankan roda pemerintahan

"Hukum harus ditegakkan".

"Penegakan hukum tidak boleh pilih kasih".

"Kalau yang berbuat salah pembesar kerajaan, hukum harus tetap dijalankan," kata Raja Tanjungpura.

"Saya akan menyekolahkan calon hakim Kerajaan Sukadana di Tanjungpura".

"Saya juga minta pada masyarkat Sukadana untuk menaati hukum yang berlaku di Sukadana ini," pinta Raja Tanjungpura lagi.

Acara pertemuan dengan pemuka masyarakat Sukadana mejadi sangat bermakna. Banyak ilmu pemerintahan yang telah Raja Tanjungpura berikan. Ilmu pemerintahan ini penting dipelajari agar pemerintahan berjalan dengan baik. Pemerintahan yang baik dapat menyejahterakan rakyatnya. Penegakan hukum menjadi syarat utama dalam sebuah kerajaan. Hukum dapat ditegakkan maka kerajaan menjadi berwibawa dan disegani oleh kerajaan lain.

Gong kebesaran telah di bunyikan. Rakyat Sukadana tumpah ruah di halaman balai pertemuan. Segenap rakyat bersuka cita mengikuti prosesi pelantikan Karang Tanjung menjadi Raja Kerajaan Sukadana. Raja Tanjungpura segera membacakan maklumat.

"Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa. Hari ini, Kampung Sukadana resmi menjadi sebuah kerajaan dan akan di perintah oleh Karang Tanjung sebagai Raja Kerajaan Sukadana".

"Karang Tanjung akan mendapat gelar panembahan".

"Saya meminta kepada Penambahan Karang Tanjung untuk secepatnya menunjuk para pembantu agar roda pemerintahan segera dapat berjalan dengan baik".

Maklumat Raja Tanjungpura mendapat perhatian hikmat oleh masyarakat Sukadana. Banyak yang meneteskan air mata sebagai tanda haru atas peristiwa penting hari itu. Mereka telah mempunyai raja baru, harapan baru dan penghidupan baru.

Hari-hari berikutnya, kehidupan rakyat Kerajaan Sukadana semakin makmur. Syahbandar diperbesar dan ditingkatkan pelayanannya. Kehidupan rakyat pun semakin maju. Banyak kapal asing, baik yang datang dari wilayah nusantara maupun dari kerajaan luar seperti Cina dan India berniaga ke Kerajaan Sukadana.

Tingkat pengamanan kerajaan sepenuhnya dijamin oleh Kerajaan Sukadana. Sesekali Raja Karang Tanjung berkunjung ke Kerajaan Tanjungpura. Demikian juga sebaliknya, Raja Tanjungpura berkunjung ke Kerajaan Sukadana untuk melihat kemajuan yang telah dicapai.

Raja Karang Tanjung semangkin dicintai rakyat. Setiap bertemu dengan rakyatnya, ia selalu mendengar apa yang dikeluhkan oleh rakyat. Keluhan-keluhan tersebut dengan cepat mendapat penjelasan dan direalisasi oleh Raja Karang Tanjung.

Memutuskan Perkara

Nun, jauh di kehidupan hiruk-pikuk keramaian kota Sukadana, ada sebuah desa terpencil yang penduduknya hidup dengan damai. Biarpun letaknya terpencil, kehidupan penduduknya berkecukupan pangan dan sandang. Desa tersebut bernama Desa Rantau Panjang. Tersebutlah di Desa Rantau Panjang hidup dua orang bersaudara, Abang dan Adik. Sepeninggal kedua orang tua, Abang dan adik mulai hidup mandiri. Satu purnama lagi, genaplah seratus hari masa meninggal orang tua Abang dan Adik tersebut.

Orang tua Abang dan Adik meninggal karena diserang oleh binatang buas ketika memanen padi di ladang mereka. Ladang tersebut terletak agak jauh dari rumah dan berada di tepi hutan yang masih lebat. Tidak diketahu secara pasti jenis binatang apa yang telah membuat kedua orang tuanya meninggal. Namun, dari bekas yang dapat dikenali pada tubuh keduanya, terdapat tiga sayatan panjang di sekujur tubuh. Banyak penduduk yang meyakini bahwa tanda sayatan tersebut adalah sayatan beruang hutan.

Abang dan Adik telah pasrah atas kepergian orang tuanya menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Masing-masing orang tentu berbeda tempat dan cara meninggalnya. Takdir Tuhan telahpun menggariskan demikian. Abang dan Adik selalu berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa semoga kedua orang tuanya diterima kebaikannya dan diampuni segala kesalahannya.

Setahun sepeninggal kedua orang tuanya, kehidupan Abang dan Adik masih tenang dan terhindar dari cobaan. Namun, masalah mulai muncul ketika kemarau melanda Desa Rantau Panjang. Bukan hanya Abang dan Adik yang merasakan sulit, penduduk yang ada di Desa Rantau Panjang merasakan hal yang sama. Padi yang mereka tanam semangkin mengering. Panen masih empat bulan lagi. Sumur dan kolam warga tidak ada yang berisi. Satu-satunya sumber air yang masih diharapkan adalah aliran Sungai Paduan. Sungai tersebut walaupun lebar, tetapi kemarau yang sudah hampir dua tahun akhirnya menyusutkan aliran airnya. Yang tampak di sepanjang sungai berupa hamparan pasir putih. Sebagian penduduk desa mulai mencari sumber mata air jauh ke dalam hutan. Kehidupan masyarakat kini bagai telur di ujung tanduk.

Kemarau yang panjang membuat masyarakat desa mulai mencari sebab alam menjadi demikian. Ada yang berprasangka buruk dan ada yang berfikir positif. Sebagian masyarakat yang berprasangka buruk mulai mencari anggota masyarakat desa sebagai sumber malapetaka tersebut. Alam marah karena ada anggota masyarakat yang berbuat tidak baik terhadap alam. Hanya sedikit dari masyarakat Rantau Panjang yang berpikir positif. Mereka berpendapat bahwa kemarau panjang yang melanda desa mereka semata-mata cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penyebab datangnya cobaan dari Tuhan tersebut dapat saja dari penduduk desa. Namun, mereka tidak ingin mencari kesalahan orang lain.

Mereka terlebih dahulu melihat diri sendiri yang mungkin selama ini telah lalai dalam merusak alam.

Gaung sebagian besar masyarakat desa yang berprasangka buruk ternyata lebih besar dari mereka yang berfikir positif. Prasangka ini akhirnya menimbulkan sifat curiga di antara sesama. Sifat curiga tersebut akhirnya mengerucut menjadi sebuah fitnah pada seseorang atau satu keluarga. Dan yang paling tidak beruntung, fitnah tersebut akhirnya jatuh pada Abang dan Adik. Keduanya telah dianggap sebagian masyarakat Desa Rantau Panjang sebagai sumber kemarahan alam. Abang dan Adik dianggap sebagai penerus penanggungjawab atas apa yang dialami oleh kedua orang tua mereka. Kematian orang tua Abang dan Adik yang dianggap aneh oleh sebagian masyarakat merupakan pertanda awal atas kemarahan alam.

Kejadian berikutnya adalah hilangnya sebagian lumbung padi milik masyarakat desa. Lumbung padi tersebut merupakan milik bersama masyarakat desa yang sangat dibutuhkan pada masa-masa sulit. Walaupun tidak memiliki bukti, kecurigaan atas semua itu akhirnya mengarah pada Abang dan Adik. Ketiadaan orang tua yang memberi mereka makan menjadi alasan kuat bagi sebagian penduduk sebagai alasan Abang dan Adiklah yang mencuri padi tersebut. Kemarahan alam akan berhenti apabila Abang dan Adik dikorbankan untuk persembahan alam Desa Rantau Panjang. Itulah keputusan akhir dari sebagian penduduk desa tersebut.

"Kita harus menyelidiki siapa penyebar fitnah ini pada masyarakat", pinta Abang.

"Ya, sebaiknya begitu", kata Adik, "kita dalam bahaya, Bang".

Abang dan Adik masih dapat bertahan di Desa Rantau Panjang karena mendapat perlindungan dari ketua desa. Untuk sementara, Abang dan Adik tinggal di rumah ketua desa. Keduanya mendapat pengaman yang penuh dari ketua desa dan perangkatnya.

"Saya tidak ingin di Desa Rantau Panjang terjadi kekacauan", pinta ketua desa pada masyarakat Desa Rantau Panjang.

"Keluarga Abang dan Adiklah penyebab kemarau panjang ini", sahut salah seorang penduduk.

"Ya, Hujan akan turun apabila Abang dan Adik dikorbankan juga", pinta yang lain.

"Kami juga yakin bahwa keduanya telah mencuri padi yang ada di lumbung desa", teriak mereka serempak.

"Kalian tidak punya bukti untuk semua tuduhan itu", sanggah ketua desa.

Keadaan yang serba sulit membuat warga cepat marah dan mudah termakan hasutan. Wibawa dan rasa hormat terhadap ketua desa mulai berkurang di sebagian penduduk desa. Ketua desa semakin khawatir atas keselamatan Abang dan Adik. Tugas ketua desa semangkin berat, satu sisi mengalami hal sama berupa kesulitan

air, sisi yang lain harus menenangkan warga dan menjaga keselamatan Abang dan Adik.

Sementara itu, Abang dan Adik tidak dapat beraktivitas bebas di luar rumah ketua desa. Pekerjaan keduanya hanya di sekitar rumah ketua desa. Keduanya berusaha membantu ketua desa dengan membersihkan perkarangan rumah dan membantu membelah kayu bakar. Rumah dan kebun peninggalan kedua orang tuanya telah mereka tinggalkan. Kalau tidak ada fitnah yang menimpa, keduanya tentu masih dapat berbuat banyak di rumah dan kebun mereka.

"Abang, kita patut merenung dan bertanya, apakah kita pernah menyakiti orang lain sehingga seberat ini cobaan kita?" tanya Adik.

"Sebelum Ayah dan Ibu meninggal, keluarga kita memang pernah berselisih paham dengan Pak Mahmud, Adik masih ingat?"

"Ya, saya masih ingat, tetapi Ayah dan Ibu sudah meminta maaf pada keluarga Pak Mahmud", sanggah Adik.

"Semoga bukan Pak Mahmud yang menyebar cerita fitnah itu", harap Abang.

Kembali pada cerita orang tua Abang dan Adik ketika masih hidup. Saat itu, kehidupan keluarga mereka sangat bahagia. Hubungan dengan tetangga sekitar juga terjalin sangat baik. Demikian juga hubungan dengan Pak Mahmud yang hanya

dipisahkan beberapa rumah dari rumah mereka, masih dalam keadaan baik.

Pak Mahmud sebenarnya masih mempunyai hubungan keluarga dekat dengan orang tua Abang dan Adik. Pak Mahmud dan Ibu mereka masih mempunyai hubungan sepupu jauh dari kakek Abang dan Adik.

Perselisihan bermula dari rasa tidak puas atas sepetak tanah perbatasan kebun keduanya. Kalau disusur dari silsilah, titik muara permasalahan juga masih bersumber sama yakni pembagian harta waris yang dianggap tidak memuaskan satu pihak. Rasa tidak puas tersebut ternyata menerus sampai anak cucu. Masa lalu bagi Abang dan Adik biarlah berlalu. Keduanya tetap berharap Pak Mahmud bukanlah penyebab semua ini.

Sementara itu, ketua desa dan perangkatnya mengadakan pertemuan untuk membahas masalah yang menghadapi masyarakat Desa Rantau Panjang.

"Sebaiknya kita meminta bantuan raja kita di Sukadana".

"Ya, saya setuju usul seperti itu", pinta perangkat desa yang lain.

"Baiklah kalau demikian, kita akan adukan masalah Desa Rantau Panjang pada Raja Karang Tanjung", kata ketua desa.

Ada dua masalah yang akan dibawa menghadap Raja Karang Tanjung. Masalah pertama adalah masalah kekeringan yang melanda desa mereka. Masalah kedua adalah hilangnya sebagian

padi yang tersimpan di lumbung padi milik masyarakat. Masalah kedua ini merupakan masalah yang patut untuk diselesaikan karena menyangkut kelangsungan hidup dua orang bersaudara, yakni Abang dan Adik. Ketua desa sendiri tidak begitu yakin akan tuduhan yang dialamatkan pada Abang dan Adik bahwa keduanya mencuri padi di lumbung persediaan desa.

Ketua desa dan beberapa penduduk ikut menyertai menuju Kerajaan Sukadana. Sebelum berangkat, ketua desa segera berpesan pada penduduk di tanah lapang.

"Selama pergi, saya meminta kepada penduduk untuk tenang".

"Jangan membuat kekacauan di tengah situasi yang sulit ini!"

"Kita sudah cukup menderita dengan keadaan saat ini dan jangan ditambah dengan perbuatan melanggar adat desa dengan mencuri dan membunuh sesama warga desa".

"Bagi yang mencuri, pihak kerajaan akan segera menangkap dan menghukum pencuri tersebut".

"Mari kita melihat diri sendiri untuk perbaikan yang lebih baik."

"Semoga Tuhan melindungi kita semua".

Perjalanan menuju Kerajaan Sukadana dilakukan dengan berjalan kaki. Tidak ada binatang tunggangan seperti kuda. Karena dilakukan dengan berjalan kaki, waktu tempuh menuju istana menjadi lama. Perkiraan awal menuju istana akan ditempuh selama

empat hari. Itupun kalau tidak ada aral melintang selama perjalanan. Ketua desa dan pengawalnya berharap, perjalanan penting ini segera mendapat perhatian dari Raja Karang Tanjung.

Sementara itu, keadaan Abang dan Adik masih dalam pengawasan para pembantu desa. Pesan dari ketua desa cukup membuat tenang sebagian masyarakat yang awalnya ingin main hakim sendiri. Mungkin juga faktor kemarau sehingga penduduk terfokus mencari sumber air untuk kelangsungan hidup mereka.

Abang dan Adik meminta seorang pembantu desa untuk menyelidiki penyebar kebohongan tersebut pada masyarakat.

"Tolonglah Pak, kami rasa ada yang tidak menyukai kami sehingga menyebarkan berita bohong ini pada masyarakat", pinta Adik.

"Baiklah, saya akan membantu mencari penyebar berita tidak baik itu", jawab seorang pembantu desa.

Pembantu desa tersebut segera meminta bantuan beberapa teleksandi desa. Teleksandi tersebut segera menyebar di tempat-tempat keramaian penduduk. Setiap ada informasi mengenai Abang dan Adik segera sampai dengan cepat ke pembantu desa. Dalam waktu yang tidak begitu lama, pembantu desa dapat menyimpulkan bahwa anak Pak Mahmudlah yang menjadi penyebar berita tidak baik tersebut. Anak Pak Mahmud yang dimaksud adalah anak yang tertua dari empat saudaranya. Kebetulan anak yang tertua tersebut telah berkeluarga dan mempunyai satu anak.

Pak Mahmud telah mempunyai niat baik untuk menganggap selesai semua urusan dengan orang tua Abang dan Adik sewaktu masih hidup. Sikap Pak Mahmud yang demikian dianggap lemah oleh anak yang tua tersebut. Tanah waris peninggalan kakek mereka yang telah menjadi bagian orang tua Abang dan Adik masih dianggap bagian dari keluarga Pak Mahmud. Teleksandi desa juga meyakini bahwa sebagian padi yang hilang di lumbung desa masih ada dan disembunyikan oleh anak Pak Mahmud tersebut. Namun, tempat penyimpanan padi tersebut masih belum diketahui. Semua informasi ini akan segera disampaikan pada ketua desa yang diperkirakan satu hari lagi akan kembali ke desa.

Rombongan ketua desa segera memasuki desa. Dari gerbang desa, beberapa pembantu desa dan sebagian besar penduduk menyambut rombongan tersebut. Ada yang senang dengan kedatangan ketua desa yang berhasil membawa beberapa pembesar Kerajaan Sukadana. Di tengah musim kemarau yang berkepanjangan, penduduk desa masih menampakkan bahagia atas kedatangan tamu. Sikap menghargai tamu tentu patut kita lestarikan. Ada juga yang merasa was-was atas kedatangan pembesar kerajaan tersebut. Teleksandi desa masih terus mengawasi anak Pak Mahmud saat rombongan pembesar istana masuk ke Desa Rantau Panjang. Ia ikut hadir dalam penyambutan sampai rombongan menuju rumah ketua desa. Rasa was-was dan sedikit tegang mulai tampak pada raut mukanya.

Teleksandi desa terus mengamati pergerakan anak Pak Mahmud tersebut. Ia tidak berlama-lama di depan rumah ketua desa. Jalannya yang tergopoh-gopoh membuat teleksandi semakin curiga atas prilakunya. Dari jauh, anak Pak Mahmud tersebut segera diikuti. Kecurigaan atas prilaku yang ganjil tersebut semakin memuncak ketika anak Pak Mahmud berjalan menuju jalan persimpangan yang tidak pernah dilalui orang lain. Di persimpangan, anak Pak Mahmud berhenti sebentar sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Merasa tidak ada yang melihat, ia melanjutkan menyusuri jalan sepi tersebut. Teleksandi terus mengikuti dengan sembunyi-sembunyi.

Toyet

Cerita ini entah kapan munculnya, bahkan ia tidak bermula. Telah saya tanyakan pada ibu, bapak, *Aki-Nekwan* (Kakek-Nenek), baik dari pihak bapak atau bahkan dari pihak ibu kapan legenda ini bermula, mereka juga tidak tahu. Mereka bilang cerita ini mereka dengar dari ibu *nekwan-aki* (berarti *datuk* saya). Mungkin kalau *datuk* masih hidup pasti ia menjawab cerita tersebut ia dengar dari orang tua mereka lagi dan seterusnya -dan seterusnya. Entahlah, saya tidak tahu lagi apa sebutan atau nama generasi saya sebelum *datuk*. Mungkin mereka bukan berasal dari Ketapang seperti saya yang terlahir di sini.

Toyet, begitulah cerita legenda itu diingat. Zaman hidupnya Toyet bukanlah zaman seperti *datuk* saya hidup, masih banyak rimba-raya di mana-mana. Segala penghuni rimba dapat berbicara dengan manusia. Lalu, mengapa sekarang binatang misalnya, tidak dapat lagi berbicara dengan manusia? Kata *nekwan* (yang ia dengar juga jawabannya dari *nekwannya nekwan*), manusia tidak dapat lagi berbicara dengan binatang dan tumbuhan karena manusia salah memanfaatkan binatang dan tumbuhan secara berlebihan. Sehingga ada binatang-binatang tertentu yang sangat memusuhi manusia untuk dibunuh karena tempat tinggal mereka diganggu. Selain itu, ada binatang tertentu juga yang mempunyai sifat *penguasa* rimba yang menganut hukum, *yang kuat yang berkuasa.*

Alam tempat tinggal Toyet adalah alam yang tenang. Bayangkanlah....,tidak ada namanya mesin *sinsau* yang digunakan untuk membabat hutan seperti sekarang ini. Dengan mudah engkau jumpai di halaman rumah Toyet pohon *meranti* atau *bulian* sebesar tiga atau empat pelukan orang dewasa. Sungai mengalir memercikan air yang jernih dan tidak tercemar *mercuri*. Kemarau dalam beberapa bulan pun tidak akan menyurutkan air di sungai tersebut, sebab serapan air di hutan-rimba sangat berlimpah. Apabila Toyet memancing di sungai, maka yang sering ia temukan adalah ikan *belidak* dan *udang* sungai yang besar dan manis apabila dipanggang, walaupun terkadang sering juga ia tidak dapat apa-apa.

Rimba Serangkah adalah nama hutan yang ada di sekitar tempat tinggal Toyet. Selain Toyet, ada beberapa petani yang tinggal di pinggiran rimba tersebut dan membentuk sebuah perkampungan. Seperti halnya kegiatan bertani di masa kakek saya, tidak ada perubahan yang mencolok mengenai sistem bercocok tanam. Terkadang membuka ladang berpindah, tetapi dilakukan secara bergilir. Artinya, Setiap petani membuka lahan beberapa tempat yang letaknya tidak terlalu jauh, dan dari semua lahan tersebut tidak semuanya digunakan, tetapi ditanam secara berselang-seling. Ada juga yang digunakan untuk berkebun dan menanam padi.

Seperti biasa, Toyet mempunyai pekerjaan yang bebas, tidak terikat oleh waktu siang atau malam, tidak diperintah oleh siapapun baik orang tua atau saudaranya. Sebab, Toyet tidak mempunyai

ayah dan ibu, apalagi saudara. Tidak diketahui di mana kedua orang tua Toyet, mungkin sudah meninggal dunia. Apabila ingin berburu ia tinggal menyiapkan peralatan berburu berupa panah atau perangkap. Apabila ingin memancing, alat pancingnya telah tersedia cukup banyak. Ada berupa jala, kail, bubu, dan beberapa pohon *tuba* yang dapat memabukkan ikan. Apabila ingin berladang alat penggarap tanah juga telah tersedia, berupa cangkul, arit, parang *seleng*, kapak dan perlengkapan lainnya. Bagi Toyet, semua alat tersebut sangat memudahkan kerja, tidak terlalu menguras tenaga, hasilnya maksimal, hemat waktu, dan dapat mengerjakan beberapa pekerjaan dalam satu waktu. Sebagai contoh, Ladang Toyet tidak jauh dari sungai. Di saat menggarap ladangnya, ia terlebih dahulu *najar* beberapa pancing untuk mengail ikan sungai. Pancing tersebut ia tinggalkan dan setelah selesai menggarap sawah baru ia *mencari*(melihat) kalau-kalau kailnya dimakan ikan.

Suatu hari menjelang sore, timbullah niatnya untuk pergi memancing. Ia mempersiapkan semua perbekalan yang akan dibawa, misalnya pancing, beberapa *joran*, dan lainnya. Di perjalanan, bertemulah Toyet dengan sekumpulan kera. Kera-kera itu mengikutinya dari atas kayu dan selalu menggangu.

"Hai Toyet, kamu mau kemana?" kata kera-kera itu sambil mencolek-colek Tayot. "Mau memancing!" jawab Toyet. Toyet berusaha menjawab semua pertanyaan dari kera tersebut. Karena terus bartanya dan pertanyaan tersebut selalu diulang, maka sadarlah Toyet bahwa kera-kera itu sengaja mengerjakan dia.

"Hai Toyet, kamu mau kemana?" tanya kera-kera itu lagi sambil berlompatan dari pohon ke pohon mengikuti langkah Toyet. "Hai.....kera, jangan mengganggu saya. Saya ingin pergi memancing!" jawab Toyet kesal. "Apa jarannya?" tanya kera lagi. "*Kemaluan* Bapak kamu," jawab Toyet dengan nada marah. "Apa umpannya?" tanya kera-kera itu yang tampaknya belum bosan juga. "Biji mata Bapak kamu!" "Apa talinya?" tanyanya lagi. "Akar *pemprotan* Bapak kamu" jawab Toyet.

"Kedebruk..... ....," Bunyi Toyet tumbang dan terguling ke tanah berlumpur. Tidak sadar karena terbawa emosi dan pandangan mata ke atas menatap kera, kaki Toyet tersangkut akar pohon. Muka Toyet sebagian tertutup lumpur gambut hitam. Demikian juga kedua tangan dan kakinya. Yang lebih mengejutkan lagi ada akar rotan melilit di bagian pinggang dan ujungnya terbentuk seperti ekor kera, tepat di bawah tulang belakang Toyet. Kera-kera yang mengikuti Toyet sedikit terkejut melihat perubahan fisik Toyet. Bahkan sebagian dari mereka mengusap mata seakan tidak percaya terhadap apa yang mereka lihat. Toyet seperti sama dengan mereka, berbentuk kera.

"Mengapa kalian diam?" tanya Toyet kesal. "Mengapa diam!" tanyanya lagi dengan suara membentak. Salah seekor kera memberikan jawaban, "Engkau sama seperti kami, bentuk mukamu, kedua tanganmu, dan mempunyai ekor, engkau seekor kera."

Terhentak Toyet sadar dengan keadaan dirinya. Dipandanganya sebagian tubuhnya yang telah tertutup lumpur. Kedua kaki, kedua tangannya, dan memandang ia kebelakang tampak rotan dan akarnya yang berserabut *terjungkai* seperti ekor kera. Lemas Toyet seketika, duduk menenangkan diri. Dadanya masih turun naik menahan marah dan malu. Namun, terlintas di benaknya, "Apa benar manusia berasal dari kera, seperti saya ini?" tanyanya. Lama ia berpikir. "Ia...., kera melahirkan, menyusui, sama seperti manusia," pikirnya lagi. "Kera mempunyai dua kaki dua tangan, dan mukanya ada yang mirip dengan manusia. Hidup berkelompok, mempunyai anggota keluarga, ayah, ibu, anak, saudara, paman dan sebagainya." Tampaknya ia semakin yakin terhadap perbandingan yang dibuatnya sendiri. Marahnya mulai mereda setelah ia mempercayai pikirannya tersebut. "Mungkin ayah ibuku seekor kera., sebab sampai sekarang saya tidak tahu siapa ayah ibuku?" tanyanya dalam hati.

Toyet sedih..., tanpa sadar berlinang air matanya. Ia mulai mengingat masa lalunya. Masa lalu yang terpenggal ceritanya. Ia hanya ingat ketika ia telah dewasa dan menempati sebuah gubuk di perkampungan Rimba Serangkah. Kata Wak Aji, salah seorang penduduk perkampungan yang menemukannya, Toyet adalah nama pemberian Wak Aji tersebut. Toyet ditemukan di tepian sungai tidak jauh dari perkampungan dalam keadaan pingsan. Setelah sadar Toyet tidak ingat lagi siapa dirinya, namanya, apalagi keluarganya. Mungkin ia dari anggota penduduk kampung lain yang hanyut

terbawa arus sungai. Yang jelas, Toyet telah hilang ingatan mengenai siapa dirinya sendiri.

"Toyet menjadi kera..., Toyet menjadi kera.... ," teriak kera-kera tersebut menyadarkan Toyet dari lamunannya. "Tidak....., saya bukan kera seperti kalian," jawab Toyet menyentak, "saya manusia, saya dapat berpikir dan menangis. Kaliankan dapat melihat saya mengeluarkan air mata, saya menangis, kera tidak dapat menangis, coba kalian menangis.....," pintanya lagi. Kera yang mendapat permintaan seperti itu menjadi salah tingkah. Salah seekor memerintahkan yang lainnya untuk berkumpul. Tampaknya para kera tersebut merembukkan sesuatu. "Apa bisa salah seekor dari kita bisa menangis?" sayup-sayup itulah pertanyaan yang Toyet dengar dari kumpulan kera tersebut. Lama juga mereka berembuk.

"Ayo.....bisa tidak!" bentak Toyet. Toyet tampak tidak sabar mendengar jawaban mereka. Pikir Toyet menangis dengan mengeluarkan air mata dapat membedakan ciri-ciri fisik antara kera dan manusia. Salah seekor segera memberikan jawaban, "Menangis adalah sebuah tanda atau akibat dari sebuah sebab. Ada sebab-sebab yang mengakibatkan tangis. Sedih, sakit, kecewa merupakan beberapa sebab yang dapat menimbulkan tangis. Engkau menangis tadi disebabkan oleh sedih. Engkau tidak mau mengakui bahwa manusia itu berasal dari kera. Bahkan Engkau lebih parah lagi sampai mengeluarkan air mata. Engkau cengeng. Lebih lemah dari sifatmu yang asal yakni kera. Kami, para kera juga merasakan sedih. Apabila musim kemarau, kami harus pindah dari hutan yang satu

ke hutan yang lain, mencari makan ke sana ke mari. Belum lagi tempat kami terbakar oleh sebab alam, bahkan manusia yang membakar lahan untuk kepentingannya sendiri. Kami sedih, tapi kami tidak pernah menangis. Manusia yang menangis adalah manusia yang kalah dalam perjuangan hidup."

Sebuah jawaban yang menghentakkan Toyet. Toyet merasa terdesak. Haruskah ia mengakui bahwa ia seekor kera. Batin Toyet memberontak, ia peras otaknya untuk mencari keyakinan diri bahwa ia bukan kera. "Hai para kera," hentaknya, "kalau air mata yang kami keluarkan sebagai sebuah kecengengan, maka ketahuilah bahwa air tersebut keluar juga merupakan akibat. Ada sebab-sebab yang tertentu mengakibatkan air mata tersebut keluar, dan sebab-sebab tersebut tidak terdapat pada kera."

"Apa sebab-sebab tersebut!" pinta para kera. Mereka mulai mengelilingi Toyet, sebab ingin mengetahui jawaban dari Toyet. "Ketahuilah hai para kera....., sebagian dari tubuh manusia adalah air. Manusia harus minum air paling sedikit delapan *tempurung* (gelas) dalam sehari. Itu paling sedikit..., belum lagi kami makan buah yang banyak mengandung air seperti semangka, rambutan, jeruk dan lain-lain. Untuk itu, air yang banyak tersebut harus kami keluarkan kembali setelah disaring oleh tubuh. Maka tidak heran apabila bagian tubuh manusia tertentu yang khusus mengeluarkan air tersebut, yang dinamakan *buang air besar* dan *buang air kecil*, bahkan di bagian matapun pada waktu-waktu tertentu air tersebut harus dikeluarkan. Nah, banyaknya air di tubuh manusia inilah

yang membedakan kera dengan manusia." Jawab Toyet tidak kalah panjangnya.

"Itu sebanding dengan ukuran dan berat tubuh masing-masing benda. Semakin besar dan berat tubuh manusia, maka semakin banyak tubuhnya memerlukan air. Sebagai contoh, ada sebagian manusia yang tubuhnya kurus dan kecil, minumnya juga sedikit. Sama seperti kami, kami juga minum, mengalami proses pengeluaran kotoran seperti manusia. Kami juga berkeringat, tetapi tidak tampak karena ditutupi oleh banyak bulu," jawab kera sekenanya.

"Nah....., bulu...., ya bulu. Bulu manusia dengan bulu kera berbeda. Itu yang membedakan manusia dan kera. Manusia tidak memiliki bulu sejenis kalian. Walaupun ada beberapa bagian tubuh manusia yang ditumbuhi bulu, tetapi tidak merata seperti pada tubuh kalian," jawab Toyet sedikit berekspresi gembira. Toyet sedikit yakin dengan jawabanya tersebut membuat para kera berhenti untuk menimpa sanggahannya. Namun, apa yang kemudian terjadi justru perdebatan semakin seru.

"Banyak tidaknya bulu, merata tidaknya penyebarannya, tidaklah menjadi soal. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kita sama-sama memiliki bulu," jawab kera yang lain, "bagi kami bulu adalah pakaian, penahan dari panas dan hujan. Karena manusia hanya tumbuh pada bagian tertentu, maka sebagai pengganti fungsi bulu tersebut, manusia menggantinya dengan berpakaian berupa baju maupun celana. Bukankah sama saja.....?"

Toyet sedikit merasa risih dengan jawaban-jawaban mereka. "Uh...., mereka ramai-ramai berdebat denganku. Sedangkan aku sendiri. Waktu ku habis untuk berdebat dengan mereka," guman Toyet dalam hati. Hari memang mulai gelap. Sedangkan kera-kera tersebut tidak juga beranjak pergi. Kalau pun Toyet terlebih dahulu yang pergi, ia pasti akan merasa malu karena dianggap kalah melawan kera-kera tersebut. Toyet berusaha menemukan jawaban yang dapat membuat mulut kera-kera tersebut diam.

"Baju ...., manusia memakai baju. Selain untuk melindungi dari panas dan hujan, baju juga sebagai simbol bahwa manusia berbudaya, berpikiran maju dan berkembang. Tidak seperti kalian, tidak berbudaya, tidak berkembang!" jawab Toyet dengan lantang. "Mudah-mudahan ini jawaban pamungkas bagi kera-kera itu. Saya mulai capek meneruskan ini. Kalau tidak karena malu, saya tidak akan meladeni mereka berdebat kusir seperti ini," pikirnya lagi, "tapi kalau dibiarkan dan tidak kuberikan jawaban yang mampu menampal pertanyaan cemoohan mereka, tentu tidak ada perbedaan antara manusia dengan kera." "Walaupun capek saya harus menang, walaupun harus bermalam di sini," pikirnya kembali.

"Secara fisik, secara kasat mata memang di situlah perbedaan kita. Kami para kera secara turun-temurun, beranak-pinak tidak mempunyai pakaian. Tetapi bukan berarti kami tidak berbudaya. Kami hidup berkelompok dalam sebuah keluarga besar, dan itulah ciri-ciri budaya kami. Kami mempunyai budaya khas yang tidak dimiliki oleh kelompok manapun, rasa kekeluargaan kami tinggi,

kami saling berbagi," kembali jawaban kera yang menggusarkan Toyet, "manusia memiliki budaya, mampu menciptakan budaya, tetapi tidak mampu untuk mempertahankannya. Manusia mudah terombang-ambing oleh budaya orang lain. Hari ini ia berpakaian dengan santun, besok lusa ia telanjang seperti kami," kembali jawaban kera yang semakin membuat Toyet tidak dapat beranjak dari tempatnya.

Malam itu, Toyet betul-betul tampak seperti kera. Lumpur dan lilitan akar rotan di pinggang masih melekat di tubuhnya. Bedanya kera-kera berada di atas pohon, sedangkan Toyet berada di bawah. Sejenak suasana hening, tidak ada yang memulai berbicara. Malam semakin larut, dari jauh terdengar lolongan anjing hutan, dan jangkrik malam. Malam yang melelahkan, penghuninya tertidur dituntun malam.

Hembusan udara pagi, sinar matahari di celah dedaunan membangunkan arena perdebatan malam itu. Toyet perlahan membuka matanya, tampak berjejer hitam seperti barisan prajurit membuat denyut nadinya berguncang hebat. Sedikit terperangah ....sadar, bahwa ia masih di lingkungan kera-kera. Toyet sedikit malu, karena ia terlambat bangun dibandingkan dengan kera tersebut.

"Bagaimana Toyet, apakah kita lanjutkan kembali debat kita yang terputus malam tadi?" tanya seekor kera yang tubuhnya cukup besar di antara barisan kera tersebut. Toyet menenangkan diri, "Saya kira kita harus makan dulu, saya yakin kalian juga belum makan.

Alangkah baiknya kita menenangkan pikiran sambil mengisi energi untuk debat selanjutnya. Kita lanjutkan besok pagi di tempat ini," kata Toyet memberikan tawaran, "bagaimana dengan tawaran saya tersebut?"

"Baiklah...., saya kira itu pikiran yang bijaksana," jawab kera itu.

"Bijaksana? Tanya Toyet sedikit heran, tetapi tetap berlalu.

Toyet dan kera segera bersimpang arah. Masing-masing mencari makanan untuk sarapan pagi. Toyet langsung pulang ke rumahnya, sedangkan para kera sepertinya menuju ke arah ladang perkampungan. Toyet yang memang dalam keadaan lapar segera menanak nasi dan membakar ikan *belidak* hasil tangkapannya beberapa hari yang lalu. Setelah nasi masak dan dengan berulam daun *pegaga,* sambal *terasi* ditambah sedapnya aroma ikan bakar menambah nikmat makan Toyet siang itu. "Habis makan saya akan istirahat sebentar," pikirnya, "saya akan menyiapkan jawaban untuk debat besok dengan kera."

Sementara itu, rombongan kera juga melakukan pesta makan yang sama. Mereka memakan buah petai milik salah seorang penduduk kampung. Tidak diketahui itu milik siapa, sebab letaknya cukup jauh dari perumahan penduduk. Pohon petai itu cukup banyak, jumlah pohonnya mungkin ada sekitar lima puluh batang. Jumlah pohon tersebut sebenarnya tidak sebanding dengan jumlah rombongan kera tersebut. Rupanya kera-kera yang berdebat dengan Toyet semalam segera memanggil teman-temannya yang lain untuk

yang masih menunggu saya untuk dilakukan. Esok saya akan berdebat, esoknya lagi saya akan memanen petai. Apakah benar yang ku lakukan ini?" tanyanya, "saya menghilangkan sesuatu yang bisa kuanggap sebuah masa depan."

Pagi itu Toyet menunggu di bawah pohon perjanjian. Wajahnya kuyu sesayu matanya. Jiwa yang kosong telah menuntunnya melangkah ke pohon itu. Ia sepertinya berbicara sendiri, "Satu-satunya masa depan bagi ku saat ini adalah datang ke pohon ini. Kami telah berjanji untuk melanjutkan debat yang tertunda," katanya, "entah sampai kapan saya menunggu, sebab saya tahu mereka telah lenyap."

Toyet tetap memberikan penghargaan terhadap kera-kera itu. Ia melumuri tubuhnya dengan lumpur hitam dan menjuntaikan rotan di belakang nya. Ia seperti kera-kera yang kemarin.

Penantian itu akhirnya terjawab juga. Menjelang siang Toyet menangkap bayang-bayang kera beriring dua. Sebagian dari dua tubuh kera itu memerah terbakar. Dengan sedikit berjalan terseok-seok, mereka pun berhenti hadap-hadapan. "Kami datang kesini untuk menyampaikan pesan ketua kami," katanya, "sebelum ia mati, ia berpesan bahwa *Perbuatan mencuri dan membunuh bersumber dari sifat yang sama.* Kera mencuri, manusia membunuh. Adakah perbedaan hakiki dari kedua sifat itu? Tolonglah Tuan pikirkan," katanya sambil berlalu.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

13-0015

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL